

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Desain Kerajinan Kulit Kerang untuk Meningkatkan Perekonomian Rumah Tangga

Community Empowerment through Seashell Craft Design Training to Improve Household Economy

¹Nanang Supriadi, ²Wan Jamaluddin Z

¹ Jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
UIN Raden Intan, Lampung

² Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
UIN Raden Intan, Lampung

Korespondensi: N. Supriadi, nanangsupriadi@gmail.com

Naskah Diterima: 22 Desember 2019. Disetujui: 30 Juni 2020. Disetujui Publikasi: 2 Januari 2021

Abstract. The marine tourism destination that is now a mainstay of Lampung Province, namely the marine tourism center of Tanjung Setia Beach, Labuhan Jukung and Pisang Island, has become the main destination for foreign tourists who deliberately visit the West Coast Regency. High season both local and foreign tourists visiting the West Coast Regency, especially Tanjung Setia, occurs in April to July, while the low season occurs in mid-July to the end of March. Tanjung Setia Village, most of which are located on the coast, should use a lot of this potential to develop MSMEs. One of the potentials that can be found in coastal areas is seashells. Although the potential for shells is found in Tanjung Setia Village, shellfish crafts have not been touched to develop at all. To realize the expected conditions of the assisted subjects, the method in this empowerment program uses Asset-Based Community Development (ABCD). The implementation of devotion for coastal communities can be concluded successfully until the training stage of making nine forms of shell shell crafts. 85% of participants have understood the process of processing shells into high-value craft, so that the use of natural resources to improve the family economy at times especially low season can be achieved.

Keywords: *Seashell craft, ABCD Method, Tanjung Setia Village.*

Abstrak. Destinasi wisata bahari yang kini menjadi andalan Provinsi Lampung, yakni pusat wisata bahari Pantai Tanjung Setia, Labuhan Jukung dan Pulau Pisang, telah menjadi tujuan utama wisatawan mancanegara yang sengaja berkunjung ke Kabupaten Pesisir Barat. Musim ramai (*high season*) wisatawan lokal maupun mancanegara yang berkunjung ke Kabupaten Pesisir Barat khususnya desa Tanjung Setia terjadi pada bulan April hingga Juli, sedangkan musim sepi (*low season*) terjadi pada pertengahan bulan Juli sampai dengan akhir Maret. Desa Tanjung Setia yang sebagian besar daerahnya berada di pinggir pantai seharusnya banyak memanfaatkan potensi tersebut untuk mengembangkan UMKM. Salah satu potensi yang banyak di dapatkan di daerah pesisir pantai adalah Kulit kerang. Walaupun potensi kulit kerang sangat banyak ditemukan di Desa Tanjung Setia namun kerajinan kerang sama sekali belum tersentuh untuk dikembangkan. Untuk mewujudkan kondisi subyek dampingan yang diharapkan, maka metode dalam program pemberdayaan ini menggunakan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Hasil kegiatan pemberdayaan masyarakat ini berhasil dilaksanakan sampai dengan pembuatan sembilan bentuk kerajinan cangkang kerang. 85% peserta telah memahami proses pengolahan cangkang kerang menjadi kerajinan yang bernilai jual tinggi, sehingga pemanfaatan sumber daya alam demi meningkatkan perekonomian keluarga pada waktu-waktu khususnya *low season* dapat tercapai.

Kata Kunci: *Kerajinan kulit kerang, Metode ABCD, Desa Tanjung Setia.*

Pendahuluan

Destinasi wisata bahari yang kini menjadi andalan Provinsi Lampung, yakni pusat wisata bahari Pantai Tanjung Setia, Labuhan Jukung dan Pulau Pisang, telah menjadi tujuan utama wisatawan mancanegara yang sengaja berkunjung ke Kabupaten Pesisir Barat. Khusus untuk *surfing spots* terdapat di sepanjang pesisir pantai daerah Way Jambu, Tanjung Setia, Karang Nimbor, Mandiri, Labuhan Jukung, Way Redak dan Pugung Tampak (Badan Pusat Statistik (BPS), 2017). Musim ramai (*high season*) wisatawan lokal maupun mancanegara yang berkunjung ke Kabupaten Pesisir Barat khususnya desa Tanjung Setia terjadi pada bulan April hingga Juli, sedangkan musim sepi (*low season*) terjadi pada pertengahan bulan Juli sampai dengan akhir Maret.

Pendapatan masyarakat sekitar daerah wisata pada waktu musim ramai meningkat signifikan yang dihasilkan dari jasa tempat penginapan, rental mobil, dan restoran. Sedangkan pada musim sepi pendapatan masyarakat turun drastis dan hanya mengandalkan kunjungan wisatawan lokal yang berkunjung. Hal ini sungguh disayangkan mengingat praktis hanya 5 bulan saja perekonomian masyarakat sekitar membaik, sedangkan 7 bulan sisanya tidak terdapat kegiatan perekonomian yang berarti. Hal tersebut sungguh disayangkan, karena besarnya potensi usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang bisa dikembangkan terutama dalam memanfaatkan potensi alam pesisir pantai. Munculnya sektor UMKM merupakan bagian yang signifikan dalam pengembangan ekonomi dan penciptaan lapangan pekerjaan (Purnama, 2012). Ahli ekonomi dari berbagai pandangan menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara sangat ditentukan oleh sektor UMKM (Storey, 1994). UMKM telah lama dipahami memiliki peran signifikan bagi pembangunan ekonomi suatu negara (Report & Eu, 2009). UMKM juga dipercaya akan mampu berkontribusi terhadap upaya pengentasan kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja (Kementerian Perdagangan, 2013).

Perkembangan UMKM terbukti merupakan penggerak utama sektor riil yang berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, jumlah UMKM pada tahun 2011 sebanyak 55,2 juta unit dengan terbagi sebagai berikut 54.559.969 unit Usaha Mikro, 602.195 unit Usaha kecil dan 44.280 unit Usaha Menengah. Jumlah UMKM pada tahun 2011 adalah sekitar 99,99% dari jumlah total unit usaha yang ada, Unit-unit tersebut diperkirakan mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 97,24% (Kementerian Perdagangan, 2013).

Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa eksistensi sektor UMKM dan perannya tersebut sangat penting sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia (Richardson, et al., 2014). UMKM merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat. UMKM sangat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi serta berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional.

Tanjung Setia yang sebagian besar daerahnya berada di pinggir pantai seharusnya banyak memanfaatkan potensi tersebut untuk mengembangkan UMKM. Salah satu potensi yang banyak di dapatkan di daerah pesisir pantai adalah kerang. Walaupun potensi kerang sangat banyak ditemukan di Tanjung Setia namun kerajinan kerang sama sekali belum tersentuh untuk dikembangkan, padahal telah banyak sekali daerah lain yang memiliki potensi seperti itu telah dikembangkan dengan baik, sebagai contoh kecamatan Panarukan yang merupakan salah satu sentra kerajinan kerang di kabupaten Situbondo (Hariyadi, et al., 2013).

Kerang merupakan nama sekumpulan moluska dwicangkang (*bivalvia*) dari *family cardiidae* yang merupakan salah satu komoditi perikanan yang telah lama

dibudidayakan sebagai salah satu usaha sampingan masyarakat pesisir. Kulit kerang berbentuk seperti hati, bersimetri dan mempunyai tetulang di luar. Kulit kerang mempunyai tiga bukaan *inhalen*, *ekshalen* dan *pedal* untuk mengalirkan air serta untuk mengeluarkan kakinya. Struktur utama pembentuk kerang adalah kalsium karbonat atau *chalk*. Sedangkan bagian penutup lain yang lebih halus dibentuk oleh membran kalsium karbonat yang lebih khusus (Cleave, 1996). Melalui struktur cangkang yang kuat dan rigid maka sangat memungkinkan cangkang bisa diolah menjadi produk.

Secara umum proses pembentukan produk dibagi menjadi dua bagian yakni: 1) produk melalui proses pemotongan kulit kerang, 2) produk dari sisa proses pemotongan. Dari kedua langkah di atas nantinya akan menghasilkan dua karakter produk yang berbeda dengan pengembangan desain tentunya juga berbeda. Sehingga tetap mengutamakan unsur kreativitas pengrajin itu sendiri (Hidayat, 2013).

Berdasarkan hal tersebut maka isu utama dan menjadi titik sentral pendampingan adalah bagaimana upaya yang harus diselesaikan dalam kaitannya mengisi kegiatan dan menambah penghasilan masyarakat pesisir pantai Tanjung Setia dalam mengisi kekosongan kegiatan dalam musim sepi wisatawan. Salah satu upaya untuk mengisi kegiatan dan menambah penghasilan masyarakat pesisir pantai Tanjung Setia dalam mengisi kekosongan kegiatan dalam musim sepi wisatawan adalah dengan cara pendampingan secara simultan tentang pengetahuan tentang kerajinan kerang-kerangan. Literatur-literatur telah banyak yang mengkonfirmasi bahwa kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan potensi yang ada menjadi sebuah kerajinan tangan dapat menambah nilai ekonomis yang tinggi (Rahim & Mokoginta, 2017).

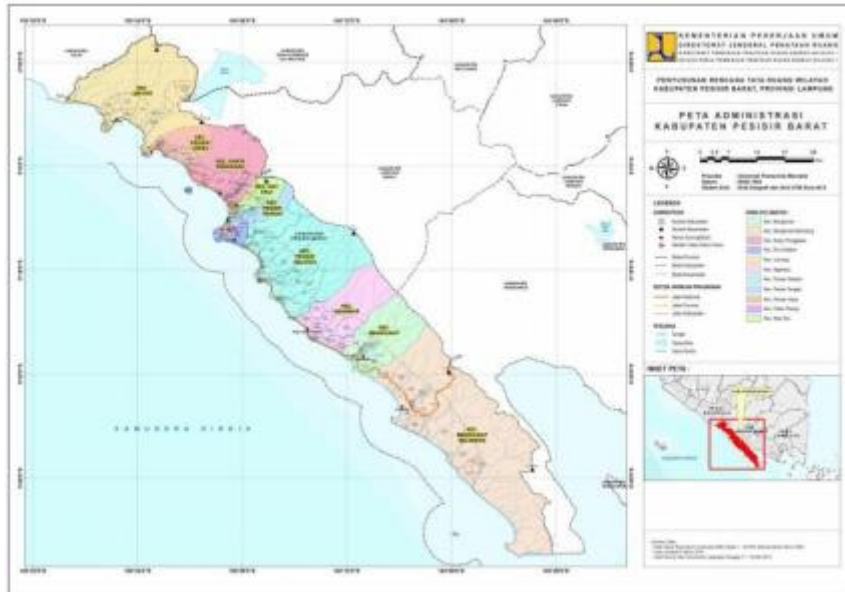
Berdasarkan konsep ini, maka kemampuan masyarakat pesisir dalam memanfaatkan potensi alam yang melimpah dengan meningkatkan pemahaman tentang kerajinan kerang-kerangan akan membentuk sebuah usaha kecil seperti komunitas UMKM yang secara langsung akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar (Hidayat, 2013)(Arifin et al., 2017). Hal tersebut didukung oleh literatur-literatur yang ada bahwa komunitas UMKM membuat seluruh pesertanya mendapatkan penghasilan tambahan yang signifikan dan secara langsung dapat meningkatkan kesejahteraannya (Perdagangan, 2013). Pelaksanaan kegiatan pendampingan ini diharapkan mampu meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* subjek dampingan dalam pengolahan kulit kerang menjadi kerajinan bernilai jual tinggi sehingga bermanfaat bagi peningkatan perekonomian rumah tangga masyarakat desa tanjung setia.

Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu. Program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan desain kerajinan kerang di daerah laksanakan di Desa Tanjung Setia Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat (Gambar 1) pada tanggal 25 September sampai dengan 08 Oktober 2019.

Khalayak Sasaran. Dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan desain kerajinan kerang ini yang menjadi khalayak sasaran adalah ibu-ibu pengurus Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan pemuda pemudi karang taruna desa Tanjung Setia Kabupaten Pesisir Barat yang berjumlah 30 orang.

Metode Pengabdian. Untuk mewujudkan kondisi subyek dampingan yang diharapkan maka metode pengabdian yang digunakan yaitu *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ABCD yang digunakan dalam proses pendampingan di komunitas dibagi 3 bagian yaitu: (1) Persiapan dengan Langkah-*Appreciative Inquiry* dan *Community Map*; (2) Penyuluhan dan FGD dengan langkah



Gambar 1. Peta lokasi Dampungan Kabupaten Pesisir Barat

Transectoral dan Institutional & Organizational Mapping; (3) Demonstrasi dan Praktik dengan langkah *Individual Inventory Skill, Leaky Bucket* dan *Low Hanging Fruit*.

Adapun pihak-pihak yang terlibat (*stakeholders*) dan bentuk keterlibatannya adalah dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Pesisir Barat. Lembaga pemerintah daerah ini menjadi mitra utama dalam menunjang seluruh proses kegiatan pendampingan. Selama ini, Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Pesisir Barat, melalui program-program yang dilakukan telah melakukan pembinaan dan program-program penguatan kapasitas lainnya pada kelompok pelaku UMKM di Kabupaten Pesisir Barat. Keterlibatan Dinas Koperasi dan UMKM dan menindaklanjuti hasil penelitian dan pendampingan yang dilakukan oleh pengusul, selanjutnya dijadikan kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Pesisir Barat untuk meningkatkan kesejahteraan subyek dampungan.
2. Prodi dilingkungan UIN Raden Intan Lampung, mitra pelaksana utama dalam pendampingan karena ada kompetensi mulai dosen dan mahasiswa untuk melakukan pendampingan secara intensif.
3. Kelompok UMKM Karang Maritim sebagai mitra pelaksanaan *capacity building*.

Indikator Keberhasilan dan Metode Evaluasi. Indikator Keberhasilan program kerja dan Metode Evaluasi yang digunakan disajikan pada Tabel 1:

Tabel 1. Indikator Keberhasilan dan Metode Evaluasi
(Rahim & Mokoginta, 2017)

Indikator Keberhasilan		Metode Evaluasi	KMK*
Tahap	Aspek		
1. Persiapan	Meningkatnya pengetahuan Potensi dan Sumber daya Alam sebagai bahan kerajinan	Tanya Jawab	85%
2. Penyuluhan dan FGD	Meningkatnya pengetahuan jenis bahan baku dan pengembangan organisasi	Tanya Jawab	85%
3. Demonstrasi dan Praktik	Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan proses pembuatan kerajinan kulit kerang	Observasi dan Penilaian Produk	85%

* KKM = Kriteria Minimal Keberhasilan

Hasil dan Pembahasan

A. Persiapan

Tahap persiapan yang dilakukan dengan melaksanakan dua kegiatan yaitu *Appreciative Inquiry* dan *Community Map*.

1. *Appreciative Inquiry*

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mengidentifikasi potensi-potensi yang dimiliki oleh komunitas dampingan. Tim pengabdian mengawalinya dengan melakukan FGD dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan kepala desa Tanjung Setia (Gambar 2).



Gambar 2. Pelaksanaan FGD Potensi-Potensi SDA

Hasil yang didapat dari kegiatan FGD tentang pengidentifikasian potensi-potensi sumber daya alam yang ada di lokasi dampingan dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Desa Tanjung Setia merupakan salah satu tujuan wisata bahari favorit bagi turis lokal maupun Manca negara.
- b. Sumber daya alam berupa kerang sangat melimpah di sepanjang pesisir pantai lokasi dampingan.
- c. Telah terbentuknya pengurus karang taruna namun saat ini vakum dan seluruh pengurus dan anggota siap untuk aktif kembali jika ada kegiatan pendampingan khususnya bagi peningkatan perekonomian.

2. *Community Map*

Kegiatan pada tahap ini yakni dengan meningkatkan pengetahuan komunitas dampingan mengenai aset dan atau sumber daya alam yang melimpah di sekitar pesisir pantai dengan mengajak komunitas dampingan menyisir pesisir pantai guna mengumpulkan bahan kerajinan untuk pelatihan (Gambar 3).



Gambar 3. Pengumpulan Bahan Kerajinan di Pesisir Pantai

Gambar 3 memperlihatkan proses pengumpulan kulit kerang di pesisir pantai yang sangat melimpah dan sampai saat berlangsungnya pendampingan belum

dimanfaatkan warga sekitar, sedangkan banyak sekali warga pendatang yang mengumpulkan kerang untuk di bawa ke lokasi asal mereka tanpa diketahui kegunaannya oleh warga dampingan. Kerang-kerang yang didapat kemudian dipilah-pilah menurut bentuk dan ukurannya.

B. Penyuluhan dan FGD

Tahap penyuluhan dan FGD yang dilakukan dengan melaksanakan dua kegiatan yaitu *Transectoral* dan *Institutional & Organizational Mapping*.

1. *Transectoral*

Kegiatan tahap *transectoral* yakni dengan mengenali jenis-jenis kerang yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan, dan juga subjek dampingan ditemukenali dengan bentuk-bentuk kerajinan yang akan mereka hasilkan nanti (Gambar 4).



Gambar 4. Subjek Dampingan diberi Pengetahuan tentang Jenis-Jenis Kerang

Gambar 4. memperlihatkan kegiatan menemukenali berbagai sumber daya dan produk yang akan dihasilkan dalam pelatihan kali ini. Jenis kerang yang digunakan pada dampingan saat ini ada 10 jenis.

2. *Institutional & Organizational Mapping*

Kegiatan pada tahapan ini adalah FGD tentang bagaimana mengembangkan kapasitas organisasi yang berawal dari mengalirnya kebutuhan untuk mengalami suatu hal, mengurangi ketidaktahuan dan ketidakpastian dalam hidup serta mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan untuk beradaptasi menghadapi perubahan (Gambar 5).



Gambar 5. FGD Tentang Pengembangan Kapasitas

Pengembangan kapasitas memiliki aktivitas tersendiri yang memungkinkan terjadinya pengembangan kapasitas pada sebuah sistem, organisasi, atau individu, di mana ada aktivitas tersebut terdiri atas beberapa fase umum. Adapun fase tersebut menurut (Lozano-García et al., 2008) adalah: (1) Fase Persiapan; (2) Fase Analisis; (3) Fase Perencanaan; (4) Fase Implementasi; (5) Fase Evaluasi

C. Demonstrasi dan Praktik Pembuatan Kerajinan Kerang

Tahap demonstrasi dan praktik pembuatan kerajinan kerang dilakukan dengan melaksanakan tiga kegiatan yaitu *Individual Inventory Skill*, *Leaky Bucket* dan *Low Hanging Fruit*.

1. *Individual Inventory Skill*

Langkah yang dilakukan pada tahapan ini dimulai dari pengolahan aset sumber daya kerang yang telah dikumpulkan dari pesisir pantai lokasi dampingan sampai menjadi kerajinan kerang bernilai tinggi. Berikut disajikan langkah-langkah pengolahan kerang menjadi kerajinan yang bernilai jual tinggi (Gambar 6).



Gambar 6. Proses Pengolahan Kulit Kerang Menjadi Kerajinan Kerang

Gambar 6. memperlihatkan proses pengolahan kulit kerang sampai dengan menjadi bentuk kerajinan kulit kerang. Sembilan bentuk kerajinan yang direncanakan dalam pendampingan kali ini telah berhasil diselesaikan dengan baik. Berdasarkan pengamatan dan penilaian hasil produk yang didapat, maka didapat data bahwa 85% subjek dampingan memiliki keterampilan individu mengenai pengolahan dan pemanfaatan cangkang kerang di pesisir pantai Desa Tanjung Setia diyakini meningkat dan bermanfaat bagi subjek dampingan.

2. *Leaky Bucket*

Pada tahapan ini yang dilakukan adalah diskusi dengan semua subjek dampingan dan pejabat desa Tanjung Setia mengenai perhitungan harga modal dan harga jual kerajinan yang dihasilkan (Gambar 7).

Hasil diskusi mengenai potensi nilai ekonomi dan strategi pemasaran yang didapat dari pendampingan kali ini di antaranya adalah:

a. Konsumen

Target pasar yang bisa dibidik adalah wisatawan domestik dan mancanegara yang berkunjung ke objek wisata pantai desa tanjung setia. Belakangan ini cinderamata pantai juga mulai diminati para pedagang souvenir di kota-kota besar. Sehingga tidak menutup kemungkinan bisa menjalin kerja sama dengan para pedagang kerajinan yang menawarkan beragam jenis produk unik dan menarik kepada seluruh masyarakat umum yang tersebar di seluruh Indonesia.



Gambar 7. Akhir Diskusi Mengenai Potensi Ekonomi yang didapat

b. Strategi Pemasaran

Untuk mendukung perkembangan bisnis yang dijalankan, pengrajin bisa menggunakan strategi pemasaran dan promosi dengan cara: (1) Membuka kios atau toko kerajinan di sekitar objek wisata pantai maupun di pusat keramaian yang banyak dikunjungi wisatawan. (2) Memperluas jangkauan pasar dengan menjalin kerja sama atau menitipkan produk-produk unggulan Anda di beberapa pusat penjualan souvenir, cinderamata, ataupun toko oleh-oleh yang dikunjungi para wisatawan. (3) Untuk meningkatkan nilai jual agar bisa melengkapinya dengan kemasan produk yang menarik. (4) Mengikuti berbagai macam kegiatan promosi misalnya mengikuti kegiatan pameran kerajinan, bazar UKM, dan lain sebagainya.

c. Kunci Sukses

Hal terpenting dalam menjalankan bisnis kerajinan khas pantai adalah meningkatkan kreativitas, keterampilan, dan kualitas produk yang dihasilkan, agar konsumen semakin penasaran dengan produk yang ditawarkan, sehingga tidak menutup kemungkinan bila bisnis Anda bisa mendatangkan omset penjualan yang cukup besar setiap bulannya.

3. *Low Hanging Fruit*

Teknik terakhir dalam metode ini adalah menentukan keinginan komunitas bisa direalisasikan dengan menggunakan potensi atau aset komunitas itu sendiri, tahap ini dilakukan dengan memberi cara dan saran persiapan bagi masyarakat dampingan untuk memulai usahanya:

- a. Bekali diri dengan pengetahuan dan keahlian khusus dalam mengkreasikan limbah laut menjadi kerajinan daur ulang yang cukup unik. Pengrajin bisa mencari informasi tersebut melalui buku-buku kerajinan limbah atau browsing ide dan informasi tambahan melalui internet.
- b. Melakukan sortasi bahan baku, agar kualitas produk yang dihasilkan juga terjamin mutunya. Sebisa mungkin gunakan bahan yang masih bagus, dan gunakan bahan baku tambahan (perekat dan pewarna) yang aman bagi konsumen.
- c. Memilih lokasi usaha yang strategis. Salah satu lokasi yang paling potensial adalah di sekitar objek wisata pantai atau di tempat-tempat keramaian yang banyak dikunjungi wisatawan. Semakin banyak wisatawan yang berkunjung, maka semakin besar pula peluang pasar yang bisa Anda bidik.

D. Keberhasilan Kegiatan

Subjek dampingan yang berjumlah 30 orang telah mengikuti pelatihan pembuatan kerajinan kerang-kerangan dengan hasil tersaji pada Tabel 2.

Kesimpulan

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan desain kerajinan kerang dalam rangka meningkatkan perekonomian rumah tangga di daerah wisata bahari

Tabel 2. Keberhasilan Kegiatan

Tahap	Hasil Penilaian	Nilai	
		Berhasil	Gagal
1. Persiapan	Seluruh subjek dampingan memahami potensi dan sumber daya alam sebagai bahan kerajinan yang melimpah di sekitar tempat tinggal.	100%	0%
2. Penyuluhan dan FGD	Seluruh subjek dampingan mampu mengidentifikasi jenis kerang sebagai bahan baku yang digunakan dan cara mengembangkan organisasi kemasyarakatan.	100%	0%
3. Demonstrasi dan Praktik	26 subjek dampingan berhasil dan sukses mengolah dan membuat kerajinan kerang dari bahan mentah sampai menjadi produk bernilai jual, sedangkan sisanya berhalangan melanjutkan kegiatan dikarenakan keperluan keluarga	87%	13%

Desa Tanjung Setia Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat dapat disimpulkan berhasil sampai tahap pelatihan pembuatan bentuk kerajinan cangkang kerang. Keberhasilan ini ditunjukkan antara lain: pada tahap persiapan dan penyuluhan serta FGD, 100% subjek dampingan dapat memahami, mengidentifikasi potensi sumber daya alam yang melimpah sebagai bahan baku kerajinan dengan baik dan mampu memahami bagaimana cara mengembangkan organisasi kemasyarakatan yang telah ada, pada tahap demonstrasi dan praktik, 87% subjek dampingan berhasil dan sukses mengolah dan membuat kerajinan kerang dari bahan mentah sampai menjadi produk bernilai jual tinggi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Pesisir Barat, (2) Prodi-prodi di lingkungan UIN Raden Intan Lampung, (3) Kelompok UMKM Karang Maritim, (4) Pemerintah Desa Tanjung Setia, Pengurus dan Anggota PKK, serta para pemuda pemudi karang taruna desa setempat.

Referensi

- Arifin, S., Pebruary, S., & Fuad, E. N. (2017). Peningkatan Kualitas Produksi dan Administrasi UMKM Arang Kayu Jepara. *Jurnal Panrita Abdi*, 1(2), 131–134.
- BPS - Statistics Indonesia. (2017). *Pesisir Barat dalam Angka 2017*. BPS Lampung Barat.
- Cleave, A. (1996). *Seashells – A Portrait of The Animal World*. Smithmark.
- Hariyadi, S., Asyiah, I. N., & Fatahillah, A. (2013). Pelatihan Desain Kerajinan Kerang Pada Pengrajin Kerang di Kabupaten Situbondo. *Jurnal Universitas Jember*, XX(1), 1–4.
- Hidayat, M. J. (2013). *Pengembangan Produk Berbahan Sisa Cangkang Kerang Hijau. Materi Pelatihan Desain Kerajinan Kerang di Panarukan Situbondo*.
- Kementerian Perdagangan. (2013). Analisis Peran Lembaga Pembiayaan Dalam Pengembangan UMKM. *Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri*.
- Lozano-García, F. J., Gándara, G., Perrni, O., Manzano, M., Hernández, D. E., & Huisingh, D. (2008). Capacity building: A course on sustainable development to educate the educators. In *International Journal of Sustainability in Higher Education*. <https://doi.org/10.1108/14676370810885880>
- Perdagangan, K. (2013). *Analisis Peran Lembaga Pembiayaan Dalam Pengembangan UMKM*.
- Purnama, B. E. (2012). Pembangunan Sistem Informasi Pendataan Rakyat Miskin Untuk Program Beras Miskin (Raskin) Pada Desa Mantren Kecamatan

- Kebonagung Kabupaten Pacitan. *Speed*.
- Rahim, S., & Mokoginta, D. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Kerajinan Tangan dalam mengurangi Limbah Rumah Tangga (sampah) di Desa Tohupo Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo*.
- Report, A., & Eu, O. N. (2009). European SMEs under Pressure ANNUAL REPORT ON EU SMALL. *Policy*. https://doi.org/DGENTR-AnnualReport2010_100511.indd
- Richardson, P., Howarth, R., & Finnegan, G. (2014). *The challenges of growing small businesses: Insights from women entrepreneurs in Africa*. Geneva: International Labour Organization (ILO).
- Storey, D. (1994). *Understanding the small business sector*. Routledge.

Penulis:

Nanang Supriadi, Jurusan Pendidikan Matematika, UIN Raden Intan, Lampung, E-mail: nanangsupriadi@gmail.com

Wan Jamaluddin Z, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Intan, Lampung. E-mail: averro99@yahoo.com

Bagaimana men-sitasi artikel ini:

Supriadi, N. & Jamaluddin, W. Z. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Desain Kerajinan Kulit Kerang untuk Meningkatkan Perekonomian Rumah Tangga, *Jurnal Panrita Abdi*, 5(1), 41-50. DOI: <https://doi.org/10.20956/jpa.v4i3.8811>.